BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI

1. Pengertian Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.[1]

Persepsi oleh Ibnu 'Arabi dipahami sebagai berikut. Indera-indera menerima melalui keagenan cahaya yang membentuk esensi dasar mereka dan esensi dari objek-objek yang dipersepsikan. Kesan-kesan yang dikumpulkan oleh indera-indera ini dari dunia luar masuk langsung kedalam hati *(heart)*, yang mengarahkan mereka kepada akal. Akal (yang berkedudukan dalam otak) mengindentifikasikan kesan-kesan ini sebagai persepsi- persepsi indera dan mengirimkan mereka kepada imajinasi, yang lalu mengirimkannya kepemahaman *(Mufakkira)*, yang tugasnya adalah untuk menganalisa dan memisahkan persepsi-persepsi seperti itu. Ketika proses asimilasidan diskriminasi itu telah selesai, beberapa persepsi yang teryata menarik bagi mind ditahan oleh ingatan *(memory)*, Indera terdekat kepada hati dibanding semua indera-indera lainnya. Hati (cahaya) bekerja sepenuhnya, walaupun energinya berjalan melalui saluran yang berbeda-beda.[2]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan

---

[1] Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007, hlm. 174-184
[2] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989), hlm 173

kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI adalah pandangan atau penilaian peserta didik terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku dirinya. Persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru, sub-komponennya adalah dalam pengelolaan pembelajarannya berupa penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian prestasi anak didik dan tindak lanjut hasilnya.[3]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.[4] Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary,* kompetensi adalah *a skill that you need in a particular task,*[5] yaitu suatu keterampilan yang membutuhkan sebuah kekhususan pekerjaan. sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi: *"…is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya,

---

[3] Agung Nugroho, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Kamis, 07 Januari 2011 http://www.indomedia.com/ Bpos/012007/30/opini/opini2.htm

[4] Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua, (Jakarta: balai pustaka, 1994), hlm 1109.

[5] Sally Wehmeier (ed), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of current English,* (AS Hornby: Oxford University press, 2000), hlm 246.

sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[6]

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merancanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi".[7]

Merujuk pada hal tersebut, jelas bahwa guru tidak hanya terbatas pada mengajar, tetapi juga melakukan penelitian untuk pengabdian kepada masyarakat. Sebagai seorang guru, tugas guru tidak hanya sebatas mengajar saja, tetapi juga guru harus mau bertanggung jawab akan keseluruhan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar-mengajar yang kondusif, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir aktif. Kamal Muhammad .Isa mengemukakan bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.[8]

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.[9] Kompetensi paedagogik mengharuskan guru memiliki jiwa pendidik mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar dihafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagian dari

---

[6] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Konsep, Karakteristik, Implemenyasi, dan Inovasi), (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2003), Cet. Ke-n2, hlm.38.

[7] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Dosen.

[8] Kamal Muhammad .Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 64.

[9] Penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

perilaku dirinya.[10] Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman wawasan/landasan terhadap kependidikan, peserta didik, kurikulum, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.[11]

Dalam pembahasan persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru ini, selain membahas pengertian tersebut, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru ini bagian dari profesional guru yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

   Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

   Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

---

[10] Abdul Hasim, Dosen Kopertis Wilayah IV, Kompas Jawa Barat, Senin, 10 Januari 2011, http:/kompas. Com/kompas-cetak/0706/07/Jabar/22718.htm

[11] Reno Rajagukguk, Sertifikasi Guru Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Kamis, 07 Januari 2011 http://www. pontianakpost.com/ berita/index.asp?berita=Opini&id=132306

c. Kompetensi Profesioanal.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[12]

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan penglola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi pedagogik tersebut dapat dijabarkan menjadi kompetensi dan indkator esensial sebagai berikut:

1) Memahami peserta didik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memhami peserta didik dengan memanfatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif ; memahami peserta didik dengan memanfaatkan kompetensi kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.

[12] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, hlm.75-175.

2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indakator esensial: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karekteristik peserta didik, kompetensi yang yang ingin dicapai dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3) Melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memliki indikator sesensial melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk perkembangan berbagai kompetensi akadenik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengambangkan berbagai potensi non akademik.[13]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.[14] Firman Allah SWT (QS. Ali Imran: 104) :

---

[13] Ichsan, dan Sangkot Sirait. *Teori-teori Kepribadian dan Etika Profesi Guru*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010. Hlm. 52-53

[14] Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen ayat (1) Bab I ketentuan umum tentang Guru dan Dosen.

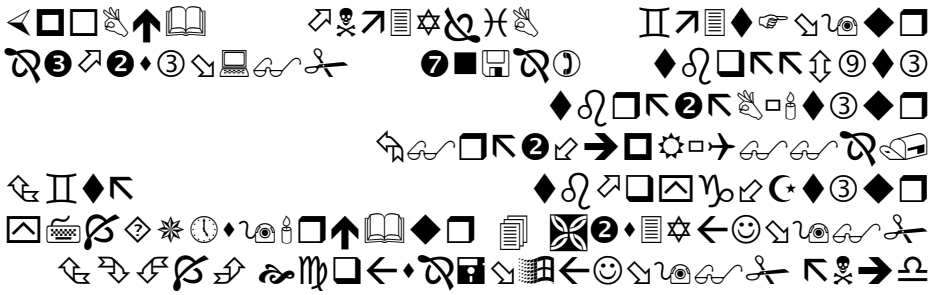

> “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imran: 104)”

Maksud dari ayat diatas adalah bahwa haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Karena itu dibutuhkan dakwah hingga manusia dapat mengenai manhaj Allah.[15]

Dalam bukunya Jhon Dewey “ *Democracy And Education*” dapat di kutip mengenai tugas Guru adalah sebagai berikut : “*The Educator’s part in the enterprise of education which stimulates responses and directs the learner’s course. All that the educator can do is modify stimuli so that response will as surely as is possible result in the formation of desirable intellectual and emotional dispositions*”[16]

Tugas guru dalam usaha pendidikan, adalah untuk melayani masyarakat yang mana memberi semangat dan menunjukkan jalan bagi peserta didik. Guru dapat melakukan suatu perubahan sehingga sangat mungkin sekali untuk meraih watak emosi dan intelektual yang di cita-citakan.

Menurut E. Mulyasa mengatakan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

---

[15] Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil-Qur’an* ,(Jakarta: Gema insane press, 2001), hlm 124
[16] Jhon Dewey , *Democracy And Education*, (New York : Macmillan, 2004) hlm 174

pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[17]

Dalam Permen no. 16 tahun 2007 standar guru menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru dibagi menjadi sepuluh kompetensi inti guru yaitu sebagai berikut :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.[18]

2. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru Dan Peran Guru PAI Terhadap Pembelajaran

Kompetensi Guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

---

[17] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75.

[18] Peraturan Menteri pendidikan nasional Republik indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

Kompetensi Guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.Kompetensi pedagogik yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan Pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.[19]

Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

a. Mengenal karakteristik peserta didik.

   Memahami terhadap pesarta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru . terdapat beberapa hal yang harus dipahami oleh guru mdari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasannya, kreativitisnya, cacat fisiknya dan perkembangan kognitif. Menurut Sperman dan Jone, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal fikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati.[20]

   Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi

[19] http://mahmuddin.wordpress.com/2011/03/19/kompetensi-pedagogik-guru-indonesia/
[20] Ichsan dan Sangkot Sirait, *Op.Cit*. Hlm 53-54.

anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

b. Membuat perencanaan pembelajaran

Guru memiliki merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

e. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sudah tentu akan tercapai.[21]

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

---

[21] Muhibbin Syah, M.Ed. *Psikologi Belajar,* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu. 2001). Cet. 3. Hlm 59

Dalam pandangan Sa'id bin Ahmad Suwail tentang pembelajaran yaitu :

وخلصت الدراسة الى عدد من التوصيات أهمها : الاهتمام بأوضاع المعلمين الاجتماعية و النفسية والوظيفية والمادية,

"Pembelajaran akan sukses bila ditunjang oleh beberapa aspek diantaranya: Guru, Pegawai dan Fasilitas".[22]

Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa sudah jelas guru sangat berperan penting dalam pembelajaran terhadap peserta agar mencapai keberhasilan dalam pendidikan

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.[23]

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan pendidikan.Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai

---

[22] Sa'id bin Ahmad Suwail Al-Ghomadi. *Ittijahu Mu'alimina Nahwattaqudi Al Mubakkiri Fi Madinah Makka Mukaroma Wa'alaqohu Bi Badil Muthoghoirot.*(Fakultas Tarbiysh Jami'iah Umul Quro Kerajaan Arab Saudi: 2001) hlm .1

[23] Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa 1993.Hlm 212.

tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.[24]

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan

---

[24] Wirawan. *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press. 2002. Hlm 22.

meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

e. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.[25]

Dalam sebuah pengajaran membuktikan bahwa kelas yang diajar oleh guru yang berkepribadian baik dan stabil cenderung lebih kondusif dari pada diajar oleh guru yang kurang bias mengendalikan sikapnya dikelas. Dari penelitiannya itu disimpulkan : “ *the teacher’s concers* about

[25] http://yatun.wordpress.com/2010/06/06/peran-guru-dalam-pembelajaran/

these student had more to do with controlling their classroom behavior than with academic achievement" [26] (kemampuan guru dalam mengendalikan kelas lebih tergantung pada sikap dan perilakunya dari pada kemampuan akademiknya). Oleh karena itu pengetahuan yang telah diserap oleh seorang guru harus benar-benar diamalkan dengan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam serta berusaha untuk meniru seorang yang menjadi teladan utam yaitu beliau Roasulullah SAW.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Tabel 2.1
Indikator kompetensi Pedagogik Guru

NO	KOMPETENSI	KONSEP	SUB KOMPETENSI	INDIKATOR
1.	Kompetensi Pedagogik	Merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Guru Profesional adalah guru yang memilki kompetansi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.	1.1 Kemampuan merencanakan program belajar mengajar	a. Mampu membuat Rencana program Pembelajaran (RPP). b. Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran
			1.2 Menguasai Bahan pelajaran	a. Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. b. Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa.
			1.3 Melaksanakan / mengelola proses belajar mengajar	a. Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa. b. Mampu

[26] Robert F Mc. Nergeney, Carol A Caries, *Teacher Development*, (USA: Mac Millan Publisshing, 1981,) Cet, VII, hlm 147

				memberikan appersepsi kepada siswa. c. Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi. d. Mampu menggunakan alat bantu pengajaran. e. Mampu Mengatur dan mengubah suasana kelas. f. Mampu memberikan teguran bagi siswa. g. Mampu mengaturan murid. h. Mampu member *reward* dan sanksi pada siswa. i. Mampu Memberi pujian kepada siswa.
			1.4 Menilai Kemajuan proses belajar mengajar	a. Mampu membuat dan mengkoreksi soal. b. Mampu memberikan hasil penilaian (*raport*). c. Mampu mengadakan remedial.

B. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan presatasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan

sebagainya).[27] Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Dalam teori belajar Gestalt yaitu memandang bahwa belajar terjadi jika diperoleh *insight* (pemahaman). Insight timbul secara tiba-tiba, jika individu dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematic. Dapat pula dikatakan bahwa insight (pemahaman) timbul pada individu dapat memahami struktur yang semula merupakan suatu masalah. Dengan kata lain insight adalah semacam reorganisasi pengalaman yang terjadi secara tiba-tiba, seperti ketika seseorang menemukan ide baru atau menemukan pemecahan suatu masalah.[28]

Belajar menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid adalah :

ان التعلم هو تغير فى ذهن المتعلم يطرأ ءلي حبرة سا بقة

> "Sesungguhnya belajar yaitu perubahan dalam diri orang yang belajar (murid) secara spontan yang terdiri dari atas pengalaman lama kemudian menjadikan didalamnya pengalaman baru".[29]

Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya[30]. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi

---

[27] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke- 2, h. 895.

[28] Sumiati, Asra. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: CV Wacana Prima) Cet. Ke 2. Hlm 46.

[29] Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *Al Tarbiyah Wa Thuruqu Al Tadari*si, Juz 1,(Mesir : darul Ma'arif, 1997), hlm, 169

[30] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengeruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, hlm. 2.

Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah .tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.[31]

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan[32]. Selanjutnya, defini belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.[33]

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibatdari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: .penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[34]

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam Firman Allah :

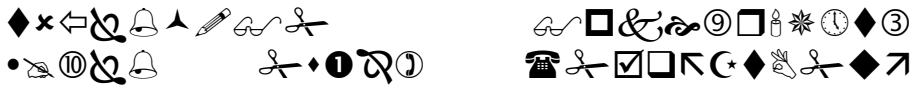

[31] M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), Cet. Ke- 19, hlm. 85.

[32] Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke-1, hlm.17.

[33] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, hlm.231.

[34] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895.

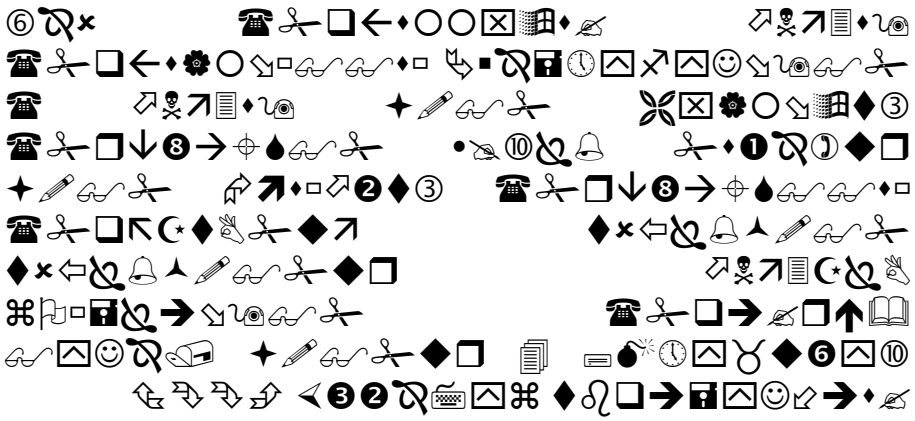

> “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadalah (58):11)”

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak di samping bagi kehidupan diri pemilik itu sendiri.[35]

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil

[35] Muhibbin Syah, *Op. Cit.* Hlm 58

penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.[36]

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Sedangkan menurut Clifford T. Morga" : Learning is any relatively in behavior as result of pas experience. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative menatap sebagai akibat dari pengalaman masa lalu.[37]

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur.[38]

Dalam sebuah situs yang membahas Taksonomi Bloom, dikemukakan mengenai teori Bloom yang menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan akan

---

[36] M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. Ke-10, hlm. 26.

[37] Clifford T. Morgan, *Introduction of Psychology,* (New York: Mc. Grow Hill Book Company, 1997), hlm 107

[38] Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. Ke-2. hlm. 150.

menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai yang terdapat dalam teori Bloom berikut:

a. Cognitive *Domain* (Ranah Kognitif),

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

Domain ini terdiri dari dua bagian: Bagian pertama adalah berupa Pengetahuan (kategori 1) dan bagian kedua berupa Kemampuan dan Keterampilan Intelektual (kategori 2-6).

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya.[39] Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak yan gdigunakan untuk merespons suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakat dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah 17 Agustus.[40]

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan ini untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafalkan fakta tidak cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.[41]

---

[39] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/.

[40] M. Ngalim Purwanto. *Evalausi Hasil Belajar*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009) hlm 50-51.

[41] *Ibid*., hlm. 51.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi atau penerapan diartikansebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.[42] Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.[43]

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.[44] Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untik membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria tertentu. Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi,

---

[42] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), Cet. Ke-4, hlm. 247.
[43] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/.
[44] W.S. Winkel,*Op.Cit*, hlm. 247.

dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

b. Affective *Domain* (Ranah Afektif)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannnya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.

Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:

1. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

   Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.[45]

2. Tanggapan (*Responding*)

   Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.[46]

3. Penghargaan (*Valuing*)

   Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.mulai dibentuk suatu sikap menerima,

[45] *Ibid*., hlm. 248.
[46] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/.

menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin.[47]

4. Pengorganisasian (*Organization*)

   Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai- nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.[48]

5. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai (*Characterization by a Valueor Value Complex*)

   Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya.[49] Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikin rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor)

   Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.[50] Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, keterampilan ini disebut .motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian. Orang yang memiliki keterampiulan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu.

---

[47] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 248.
[48] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/.
[49] W.S. Winkel., *Opcit*, hlm. 247.
[50] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/02/02/.

Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme. yaitu gerakan-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan.[51]

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hsil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek Fisiologi

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualits perolehan pembelajaran siswa.

---

[51] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, hlm 99-100.

Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada mumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a). Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan .menara pengontrol. hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa mak semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

b). Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*responsetendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang,dan sebgainya, baik secara positif maupun negatif.[52] Sikap merupakan faktor psikologis yang kan mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akn menunjang belajar seseorang ialah sikap poitif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia

[52] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru,Op.Cit.* Hlm 135

belajar seperti: kondisi kelas, teman temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.[53]

c). Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan denikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar bisa (*very superior*) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.

d). Minat siswa

Secara sederhana minat (*interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualits pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.[54]

b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

---

[53] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, hlm 84

[54] Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm. 136.

2) Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.[55]

Dari semua faktor di atas, dalam penelitian kali ini akan diarahkan pada faktor instrumental yang di dalamnya guru profesional itu akan ditunjukan.

Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Seorang siswa yang c*onserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi (faktor Iternal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinankemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar siswa.

C. Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Pedagogik Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar

[55] Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59-60.

mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

1. Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi Yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
2. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial.

Untuk itu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang mempunyai kompetensi pedagogik dengan profesional.

D. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI) dengan variabel Y (prestasi belajar siswa), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri.

Ho : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru PAI dengan prestasi belajar siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik tentang kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa di MA Gani Tirtoasri Cangkring Tirtomoyo Wonogiri . Untuk itu, penulis sepakat dengan pernyataan Ha di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalu hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.